CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli – Desember 2019); 1 - 17
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

BENTUK DAN MAKNA TUTURAN SANTUN DALAM BAHASA TOLAKI

Muh. Agus Dirjan[1*], La Ino[2]
[1]Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
*agusdirjan1996@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini didasari latar belakang, bahwa dalam penuturan bahasa Tolaki. Melihat sekarang regenerasi muda mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, suda tidak lagi menghargai dalam bertutur kata sopan santun. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, bahkan orang tua itu sendiri, terkadang dalam bertutur kata sopan santun menjadi kasar. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahunan penutur tentang jenis-jenis tuturan sopan santun bahasa Tolaki. Masalah penelitian ini adalah bagaimana tujuan yang diharapkan yaitu untuk mendeskripsikan Bentuk dan Makna Tuturan Santun dalam Bahasa Tolaki. Adapun metode penelitiann yang diuraikan di atas, penelitian ini menghasilkan bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki yakni: *Tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale'i kona tanggalinggu.* "Permisi, kalau tidak berat, saya minta tolong ambil saya cangkulku" "Permisi, kalau tidak keberatan, saya minta tolong ambilkan saya cangkul" sangat sopan. Yang menandakan sopannya pada kalimatditandai dengan kata "*tabee*" yang inti kalimatnya *tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale'i kona tanggalinggu.* Tuturan ini berdasarkan aturan atau inti pokok "buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Kesimpulan sebagai berikut: memfokuskan Bentuk dan Makna Tuturan Santun dalam Bahasa Tolaki pada dua tahap (1) bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki. Seperti keluarga yang meliputi tuturan santun orang tua kepada anak dan tuturan santun anak kepeda orang tua. (2) bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki sehari-hari.

Kata kunci: Bahasa, Kesopanan dan Kesantunan, Pragmatik

Abstract. This research is based on the background, that in the Tolaki language narrative. Seeing that now young regeneration ranging from small children to adults, I no longer appreciate in speaking polite words. Starting from small children to adults, even the parents themselves, sometimes in speaking polite words to be rude. This is due to the limited knowledge of speakers about the types of speech Tolaki language manners. The problem of this research is how the expected objectives are to describe the Form and Meanings of Santun Speech in Tolaki Language. As for the research method outlined above, this study produced the form and meaning of polite speech in the Tolaki language, namely: *Tabee, keno oki mobea, my mongoni tulungii ale'i kona Tanggalinggu.* "Excuse me, if it's not heavy, I ask for help, take me my hoe" "Excuse me, if you don't mind, I ask for help, get me a hoe" very polite. Which signifies how polite the sentence is marked with the word "*tabee*" which is the essence of the sentence *tabee, keno oki mobea, I am mongoni tulungii ale'i kona Tanggalinggu.* This speech is based on the rules or core points "make the loss of others as small as possible, and make other people's profits as big as possible. the following conclusions: focus on Form and Meanings of Compassion in Tolaki in two stages (1) the form and meaning of polite speech in thelanguage Tolaki. Like a family which includes polite speech of parents to children and polite speech to children to parents. (2) the form and meaning of polite speech in the Tolaki language everyday.

Keywords: Language, Courtesy and politeness, Pragmatics.

PENDAHULUAN

Dalam acara adat, penggunaan bahasa yang santun sangat kental sebab dalam acara adat ini semua kalangan masyarakat turut berpartisipasi, sehingga pengguna bahasa yang santun sangat mutlak. Orang-orang yang terlihat dalam upacara adat merupakan para tetua di mana mereka memiliki bahasa yang sangat santun. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun itu wajib digunakan. Hal tersebut sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sejalan dengan itu, fokus penelitian ini adalah tuturan santun dalam bahasa Tolaki yang sering digunakan oleh masyarakat Tolaki.

Tuturan-tuturan santun yang biasa digunakan masyarakat Tolaki, misalnya terdapat pada tuturan berikut ini, *"tabea inggomiu perikeikona pani Dewi"* (tanpa mengurangi rasa hormat bisapanggilkan bapaknya Dewi). Kalimat tersebut diucapkan oleh orang tua yang lain *"tabea inggomiu"* artinya "kita", kata *"tabea inggomiu"*dalam hal ini seolah-olah penutur memposisikan dirinya sama dengan orang yang diperintahkan untuk memanggil bapak Dewi. Kata *"tabea inggomiu"* melibatkan penutur dan pendengar. Tuturan tersebut dalam hal ini kata*"tabea Inggomiu"*di katakan santun, karena konteks kalimatnya yang melibatkan orang tua dengan orang tua yang lain. Tuturan santun disisi lain menjadi tidak santun, karena konteksnya pula. Ketika konteks kalimatnya

orang tua kepada anak maka kata *"tabea Inggomiu"* tersebut bukan sebagai kata yang santun.

Berbahasa atau bertutur kata yang santun bukan mencakup semua aspek seperti dalam keluarga, dalam upacara adat, dan dalam keseharian masyarakat Tolaki. Sehingga disinilah fokus penelitian ini, yakni tuturan santun dalam bahasa Tolaki. Tuturan santun dalam bahasa Tolaki yang digunakan oleh masyarakat terjadi dalam berkomunikasi. Penggunaan tuturan santun dimaksudkan untuk saling menghormati satu sama lain, sehingga terjalin ketentraman dan kedamaian dalam hubungan horizontal masyarakat. Tuturan santun dalam masyarakat Tolaki mencakup beberapa aspek, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yakni tuturan santundalam lingkungan keluarga, dalam upcara adat, dan dalam lingkup keseharian masyarakat penggunanya. Ketiga lingkup penggunaan tuturan santun ini memiliki ciri tersendiri, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai tuturan-tuturan santun tersebut. Tuturan santun dalam bahasa Tolaki ini akan dikaji menggunakan pendekatan Pragmatik, dimana kajian Prgamatik mengkaji manusia dan bahasanya. Pragmatik mengharuskan kita memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikirannya. Dengan pendekatan Pragmatik, diharapkandapat mengungkap bentuk-bentuk tuturan santun dalam bahasa Tolaki, bentuk-bentuk tuturan santun yang sering digunakan oleh masyarakat antara pembicara dan pendengar dalam proses komunikasi masyarakat Tolaki baik berupa kata, frasa, klausa atau kalimat.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Bentuk dan MaknaTuturan Santun dalamBahasa Tolaki".* Karena, melihat sekarang regenerasi muda mulai dari anak kecil hingga dewasa, suda tidak menghargai yang tua maupun orang tua. Terkadang orang tua dijadikan teman ataupun bahan candaan dalam berbicara. Penelitian ini dilakukan di Desa Roda Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan, Provensi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan maknatuturan santun dalam bahasa Tolaki?

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian sesuai dengan yang ada di lapangan atau di lokasi penelitian.Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengguna metode ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan

kata-kata atau kalimat. Seluruhnya akan di uraikan sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau di lokasi penelitian.

Berdasarkan metode penelitian di atas. Maka penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metodeini berusaha mendiskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada dalam lokasi penelitian, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan (Mukhtar 2013: 11). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dikatakan demikian, karena peneliti akan turun langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data yang akurat untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang dimaksud.

Penelitian tentang bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki ini akan dilaksanakan di Desa Roda Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan menggunakan pendekatan teori Kesopanan dan Kesantunan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka, objek penelitian ini adalah bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki, (meliputi tuturan santun anak kepada orang tua. Orang tua kepada anak). Tuturan santun sehari-hari. Data dari penelitian ini adalah bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki, yang meliputi tuturan santun dalam keluarga (anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak) dan tuturan santun dalam keseharian masyarakat Tolaki. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang merupakan warga dalam lingkungan keluarga, yaitu: (orang tua kepada anak, anak kepada orang tua), bentuk dan makna tuturan santun dalam bahasa Tolaki sehari-hari, dan suku Tolaki yang memiliki kompeten dalam bidang yang dimaksut.

Metode yang digunakan dalam data penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk menanyakan secara langsung berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, yakni Bentuk dan Makna Tuturan Santun dalam Bahasa Tolaki. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses terjadinya Bentuk dan Makna Tuturan Santun dalam Bahasa Tolaki. Metode Dokumentasi ini dipakai untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Bentuk dan Makna Tuturan Santun dalam Bahasa Tolaki di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan. Teknik digunakan yaitu dengan cara merekam, menyimak dan mencatat tuturan santun yang dituturkan oleh informan.

Data dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang telah di peroleh di deskripsikan dengan menggunakan kata atau kalimat yang menganalisis bentuk tuturan-tuturan santun dalam bahasa Tolaki. Analisis data menggunakan pendekatan Pragmatikyaitu pendekatan yang mengharuskan kita memahami bahasa dan apa yang ada dalam pikiran orang lain.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut mengklasifikasikan data
menyajikan data berdasarkan klasifikasi yang telah diperoleh dari informan dan observasi di lokasi penelitian. setelah diklasifikasikan dan disajikan berdasarkan klasifikasinya maka data-data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian tentang Bentuk dan Makna Tuturan Sopan Santun Bahasa Tolaki dapat dilihat pada contoh berikut:

(1) Ale kona tanggalinggu
"Ambil saya cangkulku"
"Ambilkan cangkul saya"
(2) Tulungii aku ale'i kona tanggalinggu
„Tolong saya ambil saya cangkulku"
"Saya minta tolong ambilkan cangkulku"
(3) Tulungii dahu aku ale'i kona tanggalinggu
„Tolong sangat saya ambil saya cangkulku"
"Saya minta tolong dengan sangat, ambilkan cangkulku"
(4) Tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale'i kona tanggalinggu.

"Permisi, kalau tidak berat, saya minta tolong ambil saya cangkulku" "Permisi, kalau tidak keberatan, saya minta tolong ambilkan saya cangkul"

Memperhatikan contoh tuturan tersebut, deretan tuturan di atas memiliki tingkat kesantunan. Masing-masing tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan walupun yang menuturkan lebih tua usianya. Tuturan (2) cukup sopan, tuturan (3) lebih sopan, dan tuturan (4) sangat sopan. Yang menandakan sopannya pada kalimat (4) ditandai dengan kata "*tabee*" yang inti kalimatnya *tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale'i kona tanggalinggu.* Tuturan ini berdasarkan aturan atau inti pokok "buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Tuturan Santun dalam Keluarga

Ada beberapa konteks tuturan santun dan tidak santun dalam lingkup keluarga, jika dilihat dari konteks kalimatnya yang meliputu sebagai berikut:

(Konteks:Dialog antara seorang Ibu dan Bapak disebuah rumah, tentang permintaan untuk melihat orang yang berkunjung, pada waktu siang hari, umur Ibu lebih muda dari pada Bapak.

(1)+Laa otamu iraino, tambuiki laa kumikii

"ada tamu, tidak ada dilihat"
"Tamu di depan, tidak ada yang lihat"
-Akuki lako kumikii
"saya saja yang lihat"
"saya pergi lihat
(2)+La hae tamundo. Mano kioki nonio laa leu tumotambei
"Ada tamu didepan. Tidak ada yang jemput"
"Ada kita punya tamu di depan. Tapi tidak ada yang datang jemput"!
-Kuonggoki inaku lako tumotambei
"Nanti saya yang lihat tamu"
"nanti saya yang jemput tamunya" (data 1)

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan walupun yang menuturkan lebih tua usianya. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata yakni kata "*La hae tamundo"*. Kalimat tersebut terjadi antara orang tua atau yang lebih tua dari dia. "*La hae tamundo"* karena dilihat dari konteksnya yang menuturkan orang tua kepada istrinya atau keluarga yang lebih muda dari dia, kata ini dianggap santun karena kata "*La hae tamundo"* dalam konteks ini santun secara gramatikal. Kata"*La hae tamundo"* dianggap santun dalam konteks ini digunakan dalam lingkup keluarga. Kemudian yang menuturkannya yaitu orang tua maupun yang lebih tua dari yang mendengarkan tuturan tersebut.

Makna yang terkandung dalam konteks tuturan santun,kata"*La hae tamundo"*di atas merupakan wujud dari rasa kerendahan hati seorang dalam menuturkan tuturan tersebut. Jika dia lebih tua dari kita maka penggunaan sapaan harus bersifat santun baik dan halus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata di atas merupakan tuturan sopan santun secara gramatikal.

(Konteks: Dialog antara seorang Bapak dan Ibu terhadap anaknya disebuah rumah, tentang permintaan untuk mendengarkan nasihat, pada waktu malam, sedang duduk di ruang tamu.

(1)+Tumeninggomiu ikaa kei ehe modedeai pokondauu
"saya kasih tau saran kalian mau mendengarkan"
"saya menyarankan jika kalian mendengarkan"
-Nggota keno pokondauu.
"pasti jika saran"

"saya pasti dengar jika masukakn"

(2)+Kei ehenggi mombodedea.Ohawo laa tineniakonggu aika dumapaike ambono

"Kalian mau dengarkan. Bila saya katakana kalian akan sukses.

"Jika kalian mau mendengarkan. Apa yang saya katakana, kalian pasti sukses.

-Nggo taa modedeai keno sala meambo.

"Saya pasti mendengarkan, jika itu baik"

"Justru klo baik untuk saya, kenapa tidak saya dengarkan" (data 2)

Konteks dialog tuturan (1) tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan walupun yang menuturkan lebih tua usianya. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata yakni kata "*Kei ehenggi mombodedea"*yang memiliki arti "jika kalian mau mendengarkan nasehat" jika dilihat dari konteksnya seorang ayah yang berusaha memberikan nasehat terhadap anaknya, dengan maksud baik dan mengarakan kita kejalan yang baik. Semua orang tua tidak akan memasukkan/menjerumuskan anaknya ke dalam jurang maupun ke kendang singa.

Makna yang terkandung dalam dialog kata "K*ei ehenggi mombodedea"* setiap ucapan orang tua kepada anaknya adalah doa. Jika kedua orang tua menginginkan anaknya ingin sukses. Maka tidak ada hentinya orang tua memberikan masukan hingga tiap saat. Terkadang harapan atau cita-cita yang kita inginkan terkadang dikabulkan. Tetapi terkadang kegagalan sering datang begitu tanpa kita inginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan santun secara gramatikal.

Bentuk dan Makna Tuturan Santun Orang Tua Kepada Anak

Banyak hal yang dilakukan dalam keluarga, bermain dan bercanda dan semua hal yang dilakukan anggota keluarga termasuk berkomunikasi. Dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak selalubertutur kata menggunkan bahasa yang sopan dan santun. Tuturan santun yang sering digunakan oleh orang tua untuk memberikan perintah dan lain-lain. tuturan sopan santun orang tua kepada anak. Proses terjadinya tuturan ini pada saat orang tua sedang duduk santai di ruang tamu.Bercerita bersama keluarganya, lalu kemudian menyuruh untuk di ambilkan air munumnya, yang di letakannya di ruang tengah untuk di minumnya. Perhatikan dua ilustrasi bentuk tuturan santun dan

tidak santun di bawah ini, dalam berkomunikasi orang tua terhadap anaknya:

(Konteks: Dialog antara orang tua kepada anaknya untuk meminta untuk mengambilkan air minumnya).
(1)+ Ale kona iwoi ininunggu
„Ambil saya air minum ‟
“Ambilkan air minum saya”
-Nehawo lahaano
“Tempat di mana”
“Di mana tempatnya”
(2)+Tulungii aku alei kona iwoi ininunggu
„Tolong saya ambil saya air minumku‟
“Saya minta tolong ambilkan air minumku”
-Iye akuto lako umale’I komiu
“Iye akan saya ambilkan”
Iye segerah saya ambilkan (data 3)

Bentuk dan Makna Tuturan Santun Anak Kepada Orang Tua

(Konteks: dialog ini terjadi antara ayah dan anak. Dengan maksud menanyakan hendak mau kemana. Proses terjadinya pada pagi hari)

+Inggo’oama nggo lako ibunggu
“Kamu ayah ke kebun”
“Ayah pergi ke kebun”
-Mbakoe au itai lako
“iya kamu ikut pergi”
“iya kamu ikut ayah pergi
(1)+Inggomiu pale ama nggo lako ibunggu
“Kita mau pergi ayah di kebun”
Kita mau pergi pale ayah di kebun”
-Leundo pale wali-waliaku ato lako
“Sinimi pale kita pergi di kebun”
“Sinimi pale temani ayah ke kebun (data 7)

Bentuk dan Makna Tuturan Santun Sehari-hari.

Tuturan santun dalam keseharian adalah kalimat-kalimat sopan santun yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesama. Berdasarkan hasil penelitian beberapa contoh tuturan santun dalam keseharian masyarakat adalah sebagai berikut:

Tuturan santun dalam bahasa tolaki yang digunakan dalam bertutur kata dalam sehari-hari tersebut. Semua dikatakan sabagai tuturan yang santun. Tuturan yang tidak termasuk dalam tuturan santun tersebut tergantung dari konteks kalimatnya. karena dalam hal ini tuturan sebagai tuturan yang santun baik itu dalam frasa, kata ataupun klausa. Meskipun demikian tuturan

santun dalam bahasa tolaki yang digunakan dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat adapun yang disebut sebagai tuturan santun di antaranya sebagai berikut:

(Konteks: Dialog ini terjadi ketika bertemu keluarga yang lebih tua dari penutur. Proses terjadinya tuturan ini, hendak berada di halaman depan rumah)

(1)+ Nggolako amu ituo
"Kamu kemana itu"
"Kamu kemana lagi"
(2)+Humbei ariamiu
"Kita dari mana"
"Kita dari manakah"
-Molako-lako iminau
"Jalan-jalan di sana"
"Jalan-jalanji di sana (data 11).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata yakni kata*"Humbei ariamu"*secara linguistik merupakan kalimat yang biasa saja. Konteks kalimat tersebut terjadi antara sesama orang tua yang menanyakan ia habis pergi di mana. Dari konteks kalimat tersebut merupakan tuturan santun. Dilihat dari kata *"Humbei ariamu"* menjadi kata yang santun secara gramatikal. Kata*"Humbei ariamu"* dalam konteks ini masih dianggap santun karena yang diajak oleh penutur masih teman-teman penutur. Penutur dalam kata *"Humbei ariamu"* melibatkan orang lain dalam tuturan tersebut.

Makna yang terkandung dalam kata *"Humbei ariamu"* memiliki rasa menghargai antar sesama. Setiap ucapan/lisan kita memiliki tanggung jawab kita sendiri. Terkadang kita tidak sengaja mengeluarkan bahasa, tetapi bahasa/lisan yang kita keluarkan dapat menyinggung hati seseorang. Dapat disimpulkan kata *"Humbei ariamu"* merupakan tuturan santun karena konteks tuturan tersebut.

(Konteks: Dialog terjadi ketika hendak keluar rumah)

(1)+ Akuto peluarako
"Saya keluar"

"Saya keluar dulu"
-Nggolako amu
"Pergi dimana kamu
"Kamu pergi dimana"
(2)+ Tabeamiu nggo meparamesi
"Saya minta pamit
"Saya meminta pamitan
-Hawoe merare
"Kenapa cepat"
"Kenapa pamit cepat" (data 12).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"Tabeamiu nggo meparamesi"* yakni kata memiliki konteks orang yang akan meminta pamitan untuk keluar terlebih dahulu, terjadi antara sesama orang tua. Secara umum kalimat tersebut merupakan kalimat yang santun dalam penuturannya karena dengan adanya konteks kalimat tersebut menjadikan kata *"Tabeamiu nggo meparamesi"* sebagai bentuk kata yang santun kata *"Tabeamiu nggo meparamesi"* merupakan kata yang santun secara gramatikal.

Makna yang terkandung dalam kata *"Tabeamiu nggomeparamesi"* kalimat ini bermakna pada saat akan meninggalkan rumah. Sehingga tuan rumah akan menyambut baik kedatangan maupun ketika akan bepergian. Penutur dalam kata *"Tabeamiu nggo meparamesi"* melibatkan pendengar sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut merupakan kata yang santun.

(Konteks: dialog ini terjadi ketika bertemu di jalan raya)

(1)+Nggolako amu
"Kamu kemana"
-Mooli
"Belii/belanja"
(2)+ "Ariamiu"
"Kita dari mana"
-Balanda
"Belanja" (data 13).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa

bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"Ariamiu"* merupakan kalimat tanya, oleh orang dewasa kepada orang lain (sesama orang dewasa). Kalimat tersebut yang merupakan tuturan santun adalah kata *"Ariamiu"*. Kata *"Ariamiu"* melibatkan orang lain dalam konteks kalimatnya. Kata tersebut merupakan bentuk kata yang santun. Meskipun kata tersebut terjadi kepada sesama orang dewasa dengan konteks yang terjadi. Kata tersebut pendengar masih dalam lingkungan teman penutur.

Makna yang terkandung dalam kata *"Ariamiu"* kalimat ini bertujuan ketika kita lagi jalan ketemu orang yang lebih tua dari kita, maka kita hendak menuturkan sapaan ini guna untuk menjaga berwibawaan kita terhadap keluarga yang lebih tua dari kita. Dapat disimpulkan bahwa kata *"Ariamiu"* merupakan bentuk kata yang santun.

(Konteks: Dialog ini terjadi ketika anak dan orang tua. Si anak bertanya kapan pulang. Tuturan ini terjadi di rumah)

(1)+ Auto mbule, teipia
"ko pulang. kapan'
-Mbuopo rencana
"Belum ada rencana"
(2)+ "Teipia ai mbule"
"Kapan kita balik/pulang
-Keno tanionggi halanganggu mohina
"jika tidak ada halangan, besok (data 14).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"Teipia ai mbule"* seseorang yang bertanya kepada orang tua dengan menanyakan orang tua tersesbut kapan mau pulang. Secara umum kalimat tersebut merupakan kalimat yang santun. Letak kesantunan dari kalimat tersebut terdapat pada kata *"Teipia ai mbule"*kata tersebut merupakan kata yang santun secara gramatikal, dengan adanya konteks kalimatnya yang terjadi.

Secara umum tuturan anak kepada orang tua adalah santun. Kata *"Teipia ai mbule"* dalam hal ini subjek melibatkan penutur dalam tuturan tersebut.

Makna yang terkandung dalam kalimat *"Teipia ai mbule*. Merupakan kalimat sapah terhadap orang tua yang hendak bertamu maupun liburan.Setiap tuturan memiliki makna tersendiri jika dilihat dari konteks kalimatnya, dan tangkalaku maka kita bisa menilai dengan sendirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata-kat tersebut merupakan kata yang santun secara gramatikal.

(Konteks: dialog ini terjadi antara sesama orang tua).

(1)+ Tambuoki laa neowai
"Tidak ada di bikin"
-langgaa mererehu
"Cuman lagi duduk"
(2)+ "Ohawoto La Niowaimiu"
"Kita lagi bikin apami"
-Ohawo kaa, laa ngga mererehu
"Tidak ada ini, cuman duduk biasa" (data 15).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata"*Ohawoto La Niowaimiu"*seseorang yang sedang bertanya anak kepada orang tua atau orang tua sesama orang tua. Secara umum kalimat tersebut merupakan kalimat yang santun Letak kesantunan dari kalimat tersebut terdapat pada kata "*Ohawoto La Niowaimiu"*kata tersebut merupakan kata yang santun secara gramatikal, dengan adanya konteks kalimatnya yang terjadi. Ketika orang yang lebih dewasa bertanya kepada orang tua. Atau adik kepada yang lebih tua, kalimat tersebut terdapat pada kata "*Ohawoto La Niowaimiu"* kata tersebut merupakan tuturan santun.

Makna yang terkandung dalam kata "*Ohawoto La Niowaimiu"* sapaan tersebut merupakan suatu rasa menghargai terhadap sesama anggota keluarga dalam menerapkan suatu komunikasi dengan baik maupun santun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata tersebut sangatla santun.

(Konteks: Dialog ini terjadi ketika kehadiran tamu di rumah)

(1)+iyamoto pewiso
"Tidak usa masuk"

"Iyamoto"
"Janganmi"
(2)+ *"Ipewisoto le-esu"*
"Kita masukmi dulu"
-Iye, momboko marepo hae inoa
"Iye, bikin repot saja kita ini" (data 16).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"Ipewisoto le-esu"* konteksnya terjadi antara anak kepada orang tua untuk mempersilahkan masuk. Secara umum kalimat tersebut tergolong kalimat yang santun dengan konteks kalimatnya. Dalam kalimat yang menjadi tuturan santun adalah bentuk kata *"Ipewisoto le-esu"* penutur melibatkan orang lain dalam hal ini orang tua yang sedang berada diluar rumah. Lalu menyuruh untuk masuk ke dalam dan mempersilahkan duduk, sehingga kata tersebut dapat disimpulkan kata *"Ipewisoto le-esu"* merupakan tuturan santun sesui dengan konteks kalimatnya.

Makna yang terkandung dalam kata *"Ipewisoto le-esu"*. Rasa penghargaan terhadap sesorang yang lebih dewasa atau orang tua sesama orang tua. Sehingga rasa penghargaan kita terhadap orang tua atau lebih dewasa dari kita, tetap terjaga satu sama lain.

(Konteks: Dialog ini di lakukan pada saat ketemu langsung maupun menggunakan Henphone)

(1)+ Inggo'o lakoki waraka
Kamu lagi sehatji
-Nggo Taa waraka
"Saya sehat too"
(2)+*"Lakomiuki saru waraka"*
"Kita lagi sehatji"
-Alhamdulillah deelah waraka
Alhamdulillah, saya sehatji (data 17).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"Lakomiuki saru waraka"*. konteks terjadinya anak terhadapa orang tua kalimatnya bertujuan menanyakan keadaannya, apakah dia lagi sehat ataupun sakit. Secara umum jika dilihat dari konteks tersebut kata *"Lakomiuki saru waraka"*. Kata *"Lakomiuki saru waraka"* seorang penutur memposisikan dirinya seorang anak terhadapa kepeduliaannya terhadapa kesehatan orang tua. Kalimat dengan konteks terjadinya maka kata *"Lakomiuki saru waraka"* merupakan kata yang santun secara gramatikal dikarenakan dari konteksnya.

Makna yang terkandung dalam kata *"Lakomiuki saru waraka"* terjadi antara anak terhadap orang tua. Sedang menanyakan kondisi kesehatan orang tuanya. Dilihat dari konteks kalimatnya, kita tidak bisah melupakan kebiasaan-kebiasaan yang sering orang tua ingatkan. Hargai sesama jika kita ingin dihargai.

(Konteks: Dialog ini terjadi hendak akan meninggalkan. Dialog ini terjalin antara orang tua bersama orang tua).

(1)+ Nggo mongoni salamu
"Minta salam"
-Lako keinae, ituo
"Untuk siapa. Salam itu"
(2)+ *Salamunggu toka*
"Saya titip salam"
-Ku onggoki moko dunggui salamumu
"Saya akan sampaikan salammu" (data 18).

Konteks dialog tuturan (1) tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan karena yang menuturkan lebih mudah dari orang yang di tuturkan. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak santun karena di lihat dari konteks kalimatnya. Dari kalimat di atas tidak memiliki makna yang di jelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan konteks dialog tuturan (2) merupakan tuturan santun yang merupakan tuturan santun berupa kata *"salamunggu toka"*. konteksnya adalah sesama orang tua yang sedang bertutur kata dengan sesama orang tua tersebut. Sesudah bicara maka hendak menitipkan salam kepadanya. Tuturan tersebut yang menjadi tuturan santun adlaha kata *"salamunggu toka"*. Kata *"salamunggu toka"* oleh penutur memposisikan dirinya sama dengan objek penyampaiannya dari tuturan tersebut. Kata tersebut secara linguistic merupakan kata yang biasa saja, namun karena konteks tuturan tersebut kata *"salamunggu toka"* menjadi tuturan santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk dan Makna Tuturan dalam bahasa Tolaki yang terjadi dalam proses berkomunikasi. Data dari penelitian tersebut, mengenai bentuk dan makna tuturan-tuturan santun secara garis besar terbagi dalam 2 tahap proses yaitu. (1). Bentuk dan makna tuturan santun dalam keluarga, yakni anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak. (2) Bentuk dan makna tuturan santun sehari-hari, yakni dalam lingkungan Desa Roda (lokasi penelitian). Dari masing-masing data tersebut tidak semua merupakan tuturan-tuturan santun, dari data tersebut yang merupakan tuturan-tuturan santun yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Secara garis besar dari bentuk kata yang santun merupakan kata yang santun secara gramatikal, di mana kata yang santun secara gramatikal tersebut tergantung dari konteks kalimatnya. Konteks terjadinya tuturan-tuturan santun adalah anak kepada orang tua atau sesama orang tua. Kemudian jika tuturan-tuturan yang tidak santun terjadi ketika tutursn tersebut melibatkan orang tua kepada anak.

Ale kona padenggu
“Ambil saya parangku”
“Ambilkan parang saya”

Tuturan ini dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari tetapi dalam tuturan sopan santun, tuturan tersebut tidak sopan karena selain nada ucapan agak tinggi apa bila dituturkan juga terkesan memaksa, hal ini tidak sopan walupunyang menuturkan lebih tua usianya. Sedangkan bentuk dan makna tuturan santun secara gramatikal:

Tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale’i kona padenggu.
“Permisi, kalau tidak berat, saya minta tolong ambil saya parangku”
“Permisi, kalau tidak keberatan, saya minta tolong ambilkan saya parang”

Kalimat di atas sangat sopan. Yang menandakan sopannya pada kalimat ditandai dengan kata “*tabee*” yang inti kalimatnya *tabee, keno oki mobea, inaku mongoni tulungii ale’i kona padenggu.* Tuturan ini berdasarkan aturan atau inti pokok “buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Sehingga kata yang santun secara gramatikal adalah seperti berikut ini. Misalnya kata“*Tabee”*kata tersebut jika konteksnya sesama orang tua. Kata “*Inggomiu”* di tuturkan anak kepada orang tua maka kata-kata tersebut merupakan tuturan santun. Jika sebaliknya maka kata tersebut bukan merupakan kata yang

santun. Jadi kata-kata yang santun secara gramatikal ditentukan oleh konteks kalimatnya. Faktor pendukung selain konteks kalimatnya tuturan santun dalam penelitian ini adalah penutur melibatkan orang lain, diri sama subjek dalam tuturan tersebut seperti pada kata *"Inggomiu"* pendukung yang lain penutur memposisikan dirinya sama dengan subjek tuturan santun seperti pada kata *"Tabeamiu"*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Achmad, dan Alek. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga .

Asri.(2012). *Materi kuliah pragmatik*. Word prees.com

Astiwi . (2014). *Skripsi*. Kendari: tidak diterbitkan. Bahasa Muna. Kendari. Tidak diterbitkan Balai Pustaka.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif.* Jakarta: Prenada Media Group.

Chaer, Abdul. (2009). P*sikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cumming, Louse. (2007). *pragmati*c *sebuah prespektif multi disipliner*. dan jenisnya.com GP Prees Group.

Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Prees.

Lyon, Jhon. (1995). *Pengantar teori linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi

Muliadin, La Ode Asis. (2015). Skripsi UHO*. Bentuk Tuturan Bahasa Muna.*

Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.